

BAB V

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Pembelajaran Berpidato

Merujuk pada hasil penelitian yang diuraikan pada bab sebelumnya dapat diketahui bahwa pembelajaran berpidato sebelum dilaksanakannya penelitian secara umum berjalan dengan lancar baik dari sisi proses pembelajaran maupun dari sisi evaluasi. Terdapat beberapa hal yang menjadi perhatian pada pembahasan penelitian ini. Pertama, yang akan peneliti uraikan adalah mengenai rencana pembelajaran semester atau silabus pembelajaran yang digunakan oleh dosen untuk mata kuliah berpidato dan pembelajarannya. Berdasarkan hasil penelitian bahwa tujuan pembelajaran yang dituliskan di dalam RPS masih bersifat umum dan kandungannya masih didominasi oleh hal-hal yang bersifat teoritik. Peneliti beranggapan bahwa dalam RPS itu komponen – komponennya seperti tujuan pembelajaran, cara pembelajaran, cara evaluasi seharusnya lebih mengarah kepada hal-hal yang bersifat praktek.

Dari sistematika silabus yang dibuat oleh dosen pengampu mata kuliah Pengajaran Keterampilan Berbicara belum sepenuhnya sesuai dengan tuntutan kurikulum KKNI sebagaimana dalam Permenristekdikti No 44 tahun 2015. Dalam permen tersebut menghendaki adanya pencantuman Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) program studi yang dibebankan pada mata kuliah yaitu terdiri dari CPL sikap, CPL pengetahuan, CPL keterampilan umum, dan CPL keterampilan khusus. Tetapi ternyata dalam silabus yang dibuat oleh dosen hanya mencantumkan tujuan pembelajaran saja secara umum.

Perumusan tujuan pembelajaran ini tampaknya belum sepenuhnya sesuai dengan tuntutan kkni pada bagian sub CPMK atau Capaian Pembelajaran Mata Kuliah karena setidaknya cpmk itu memiliki 5 sifat yaitu:

1. *Specific*, rumusan harus jelas, menggunakan istilah yang spesifik menggambarkan kemampuan: sikap, pengetahuan, dan ketrampilan yang diinginkan, menggunakan kata kerja tindakan nyata (*concrete verbs*);

2. *Measurable*, rumusan harus mempunyai target hasil belajar mahasiswa yang dapat diukur, sehingga dapat ditentukan kapan hal tersebut dapat dicapai oleh mahasiswa;
3. *Achievable*, rumusan menyatakan kemampuan yang dapat dicapai oleh mahasiswa;
4. *Realistic*, rumusan menyatakan kemampuan yang realistis untuk dapat dicapai oleh mahasiswa;
5. *Time – bound*, rumusan menyatakan kemampuan yang dapat dicapai oleh mahasiswa dalam waktu cukup dan wajar sesuai bobot sks nya.

Untuk itu, dosen sebaiknya merevisi merubah silabus yang digunakan dalam perkuliahan sesuai dengan tuntutan kurikulum kknri yang saat ini berlaku di perguruan tinggi.

Pada aspek yang lainnya, komponen – komponen yang terdapat dalam silabus yang dibuat oleh dosen belum sepenuhnya mencantumkan hal – hal yang diharuskan sesuai tuntutan KKNRI.

RPS yang baik sesuai dengan tuntutan KKNRI setidaknya memiliki 4 prinsip dalam penyusunan RPS Adapun prinsip yang harus ditempuh adalah sebagai berikut;

1. RPS atau istilah lain adalah dokumen program pembelajaran yang dirancang untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan sesuai CPL yang telah ditetapkan, sehingga harus dapat dijalankan oleh mahasiswa pada setiap tahapan belajar pada mata kuliah terkait.
2. RPS atau istilah lain dititik beratkan pada bagaimana memandu mahasiswa untuk belajar agar memiliki kemampuan sesuai dengan CPL lulusan yang dibebankan pada mata kuliah, bukan pada kepentingan kegiatan dosen mengajar.
3. Pembelajaran yang dirancang dalam RPS adalah pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa (*student centered learning disingkat SCL*)

4. RPS atau istilah lain, wajib ditinjau dan disesuaikan secara berkala sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi

Berdasarkan temuan penelitian bahwa pada prinsip nomor 3 tampaknya dosen belum sepenuhnya memenuhi prinsip tersebut. Karena dalam urutan kegiatan perkuliahan aktivitas masih dibebankan atau didominasi oleh dosen. Padahal kurikulum KKNI menuntut adanya pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa. Demikian halnya pada prinsip penyusunan RPS yang nomor 4, pada dasarnya bahwa dosen harus selalu *up to date* selalu mengembangkan RPS yang disusunnya sesuai dengan kebutuhan termasuk sesuai dengan kebijakan kurikulum yang berlaku saat ini di perguruan tinggi.

Pada proses pembelajaran dosen bertindak sebagai fasilitator dan motivator. Hal ini sebetulnya sudah sangat baik karena dosen bisa menjadi seorang fasilitator kepada mahasiswa. Namun, ketika materi pembelajarannya adalah berpidato maka dosen perlu berperan juga sebagai model agar mahasiswa bisa dengan mudah memahami tentang tata cara pidato sampai pada hal-hal yang sangat teknis. Hal-hal yang sangat teknis tidak bisa dilakukan dengan hanya sekedar teori – teori atau hanya sekedar menonton video saja.

Pada kegiatan perkuliahan yang berlangsung sekitar 100 menit, aktivitas di kelas masih didominasi oleh dosen yang lebih aktif daripada aktivitas mahasiswa. Mahasiswa hanya diberi aktivitas ketika dia mempelajari sebuah naskah pidato yang sudah dibagikan atau difotokopi terlebih dahulu. Dengan demikian, aktivitas mahasiswa sangat terbatas, sehingga kreativitas mahasiswa kurang tersalurkan. Dalam pembelajaran berpidato seharusnya siswa diberi sedikit kebebasan untuk berekspresi sesuai dengan gaya dan kemampuannya masing – masing. Dosen tidak perlu mendoktrin gaya tertentu, atau intonasi tertentu itu karena hal itu tidak dapat dilakukan oleh semua mahasiswa karena masing-masing mahasiswa punya potensi dan keahlian yang berbeda – beda. Ada sebagian dari mereka yang lebih suka pidatonya dalam bentuk ceramah atau pidato pidato yang bersifat persuasif. Bahkan ada sebagian mahasiswa yang mereka lebih senang dengan cara berpidato yang

bersifat heroik atau pidato pidato yang bersifat kenegaraan. Dalam teknisnya mereka lebih suka menggunakan kata-kata atau kalimat-kalimat yang menggebu – gebu. Oleh karena itu, maka dosen harus bisa mengakomodir potensi-potensi mahasiswa tersebut dalam bentuk aktivitas mahasiswa yang lebih dominan.

B. Model NLP Melalui Training Motivasi dalam Pembelajaran Berpidato

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku – buku, komputer, kurikulum dan yang lainnya (Joyce & Weil, 2002). Demikian halnya pendapat Arend mengungkapkan bahwa model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas.

Berdasarkan pendapat tersebut diatas maka model dapat dianggap sebagai sebuah perencanaan atau sebuah pola yang dapat digunakan dalam suatu pembelajaran tertentu termasuk pembelajaran berpidato. Di dalamnya terdapat tahap-tahap kegiatan pembelajaran lingkungan pembelajaran juga pengelolaan kelas. Oleh karena itu, maka model pembelajaran harus memiliki langkah-langkah yang jelas, struktur yang jelas, instrumen yang jelas serta rasionalisasi dari sebuah model yang berhubungan erat dengan tujuan pembelajaran. Hal ini merupakan penelitian pengembangan, maka tentu model NLP melalui Training Motivasi yang disusun oleh peneliti adalah berdasarkan temuan dasar sebelum penelitian serta setelah adanya pengembangan dengan melalui uji coba sehingga terbentuklah model NLP melalui Training Motivasi yang dapat digunakan sebagai salah satu alternatif model pembelajaran berpidato untuk mahasiswa

1. Perencanaan Pembelajaran

Pada unsur perencanaan pembelajaran, model pembelajaran NLP melalui Training Motivasi dalam pelajaran berpidato dalam tujuan pembelajarannya

hendaknya lebih mengutamakan kalimat-kalimat yang bersifat operasional bukan kalimat-kalimat yang bersifat konseptual. Konsekuensi dari cara ini adalah tujuan pembelajaran menjadi lebih banyak dan lebih detail karena menggunakan kata-kata yang bersifat operasional. Kata – kata yang bersifat operasional akan lebih mudah dipahami oleh mahasiswa yang mengetahui tujuan pembelajaran yang dikehendaki yang dilakukan saat itu. Kata – kata operasional yang dimaksud adalah mencantumkan kata – kata seperti "menirukan", "memperagakan" "mencontohkan" "mensimulasikan" dan kata – kata lain yang menunjukkan kata – kata operasional. Jika tujuan pembelajaran yang disampaikan hanya dalam bentuk kata – kata konseptual seperti memahami, menguasai, mendeskripsikan kata – kata itu kurang operasional sehingga mahasiswa sulit mencerna apa yang menjadi tujuan perkuliahan saat itu.

Pada aspek pendekatan dan metode dalam model NLP melalui Training Motivasi maka pembelajaran harus dilakukan berbagai percobaan dan latihan secara langsung seperti halnya sebuah training. Dengan kata lain, ada semacam sedikit pengulangan serta koreksi secara langsung terhadap penampilan dari mahasiswa. Koreksi atau penilaian secara langsung sangat penting bagi mahasiswa ketika tampil dalam berpidato untuk mengetahui titik kesalahan mereka dalam berpidato atau titik kelemahan mereka ketika berpidato.

Dalam deskripsi pengalaman belajar mahasiswa dalam model NLP ini menekankan adanya dominasi keterampilan khusus, sementara keterampilan umum, sikap dan pengetahuan adalah pengalaman belajar yang menjadi lebih sedikit. Sehingga, dalam proses pembelajarannya mahasiswa lebih banyak melakukan sesuatu dalam artian berpidato daripada sekedar mempelajari teori-teori gaya berbicara, teori-teori cara berbicara sementara prakteknya kurang. Dengan cara ini diharapkan dengan model NLP melalui Training Motivasi kemampuan mahasiswa dalam berpidato menjadi lebih terarah.

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Pada kegiatan pembelajaran berpidato dengan berbasis NLP dan training motivasi dosen berperan sebagai fasilitator dan motivator dan sekaligus berperan sebagai model. Pentingnya model dalam hal ini adalah bahwa dosen memang harus punya kemampuan khusus dalam berpidato. Memang pada dasarnya keterampilan ini adalah keterampilan khusus Karena tidak semua orang mampu berpidato. Tetapi dalam keadaan tertentu setidaknya dosen dapat mencontohkan, atau menjadi *rule model* untuk mencontohkan berpidato yang kemudian akan diikuti atau dipelajari oleh mahasiswa. Keterampilan-keterampilan yang bersifat pragmatik pada dasarnya memerlukan sebuah pertunjukkan atau demo dari dosennya terlebih dahulu, kemudian mahasiswa bisa menirukan atau mensimulasikan sehingga dengan cara ini mahasiswa akan lebih mudah paham bagaimana cara berpidato yang baik.

Pada kegiatan pembelajaran berpidato berbasis NLP dan training motivasi selain adanya peran dosen sebagai model maka dalam proses pembelajarannya dosen harus mampu menggali kreativitas yang ada pada diri mahasiswa. Oleh karena itu, maka hal ini berimplikasi pada metode yang digunakan oleh dosen. Seharusnya dosen mengurangi metode ceramah karena ini akan mengurangi tingkat kreativitas mahasiswa. Pada dasarnya mahasiswa memiliki kompetensi dan kemampuan masing-masing. Hanya saja jika dosen tidak mampu menggali atau memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk tampil ke depan untuk berpidato, maka kemungkinan besar bakat dan keterampilan mahasiswa masing-masing dalam berpidato tidak akan bisa muncul. Hal tersebut, karena kurangnya kesempatan mereka untuk berpidato. Dalam keadaan tertentu kadang-kadang, orang yang secara akademik tidak begitu bagus prestasinya, tetapi dalam *public speaking* atau dalam berpidato mahasiswa tersebut memiliki kemampuan yang diluar dugaan. Hal inilah yang perlu dikembangkan oleh dosen dalam pembelajaran berpidato. Oleh karena itu, untuk mengakomodir kreativitas kreativitas tersebut maka perlu model sejenis NLP ini digunakan dalam perkuliahan berpidato.

Metode yang dapat digunakan dalam model berbasis NLP dan training motivasi di antaranya adalah metode praktik langsung, atau metode lain yang sejenis. Training motivasi sangat berguna untuk pengembangan keterampilan berbicara. *Training* menurut Michael J. Jacius (dalam Muwafik Saleh, 2016. hlm. 6) adalah setiap proses dalam mengembangkan bakat, keterampilan dan kemampuan pegawai agar dapat menyelesaikan pekerjaan pekerjaan tertentu. Training adalah sarana modern untuk mendapatkan sikap-sikap baru yang diperlukan seorang individu.

Pentingnya *training* karena menitikberatkan pada psikomotorik maksudnya lebih menekankan pada pengasahan atau pengembangan keterampilan seseorang dalam suatu pekerjaan. *Training* adalah sebuah pendekatan dalam merubah perilaku seseorang. *Training* cenderung memberikan penekanan pada bagaimana membangun sebuah kebiasaan baru (*built the habits*) (Muwafik Saleh, hlm. 11)

Bisa saja menggunakan metode ceramah dan tanya jawab tetapi justru itu adalah hanya metode untuk pendukung saja atau sebagai pengantar saja bukan menjadi metode yang digunakan yang paling utama. Hal ini juga berdasarkan pada prinsip bahwa model NLP ini adalah model yang berbasis dengan pendekatan *contextual teaching and learning* pendekatan *scientific method* serta ciri khas dari NLP ini adalah adanya *habitual action* atau sesuatu itu perlu adanya pembiasaan. Hal ini dapat dimengerti bahwa berbicara itu perkara mudah pada dasarnya, tetapi tanpa pembiasaan yang jelas, tanpa cara yang jelas maka berpidato menjadi tidak jelas isi dan tujuannya.

Pada kegiatan inti pembelajaran, model NLP ini membagi menjadi 4 kegiatan pokok, yaitu:

a. Tahap Persiapan

Pada tahapan ini dosen memulai pembelajaran dengan bertanya tentang video yang ditugaskan sebelumnya. Bagaimana hasil penilaian dari mahasiswa terhadap video tersebut. Selanjutnya, dosen memperlihatkan video yang berpidato yang dapat memotivasi mahasiswa. Dosen berusaha membuat

mahasiswa respon terhadap video yang ditayangkan yang memotivasi keinginan berbicara.

b. Tahap Akuisi

Mahasiswa sudah mendapatkan motivasi dan rangsangan untuk berbicara dan memiliki rasa percaya diri, maka mahasiswa diberikan pemahaman tentang teori berpidato. Teori tersebut tentang konsep dasar berpidato, tujuan berpidato, jenis – jenis berpidato, teknik berpidato, struktur pidato, prinsip berpidato, dan pemahaman tentang faktor kebahasaan dan nonkebahasaan sebagai faktor penunjang dalam kegiatan berbicara. Saat penjelasan materi berlangsung mahasiswa diberikan kebebasan untuk interaksi langsung. Interaksi tersebut dalam bentuk tanya jawab dan diskusi. Mahasiswa sudah menentukan pilihan jenis pidato yang akan digunakan.

c. Tahap Elaborasi

Setelah materi diberikan dan mahasiswa materi tersebut dan mahasiswa kembali diberi rangsangan sehingga tidak ada keraguan untuk tampil berpidato. Mahasiswa diberikan kebebasan untuk latihan. Dalam elaborasi ini mengintegrasikan nilai-nilai NLP dalam pembelajaran berupa *pace the state*, *lead to desire the state*, *anchoring*, *nested loop*, dan *future pacing*.

Integrasi NLP *pace the state* dilakukan setelah tanya jawab selesai. mahasiswa melakukan simulasi singkat (secara random) kemudian dibimbing oleh instruktur kemudian memberikan komentar dan apresiasi secara verbal dan non verbal selama mahasiswa melakukan pidato sekaligus ditambah kata – kata motivasi.

Secara sederhana *pacing* bisa diartikan menyamakan atau menyelaraskan komunikasi, baik verbal ataupun nonverbal dengan mitra bicara. Tujuannya adalah menciptakan kedekatan (Natalia, 2008: 76). Lebih lanjut Wiwoho menambahkan bahwa *pacing* dapat dilakukan dengan cara memberi umpan balik komunikasi verbal dan nonverbal dari mitra bicara, “yang bisa menciptakan sebuah situasi dimana kita berfungsi sebagai *biofeedback loop* terjadi (Wiwoho, 2008: 42).

Integrasi NLP *lead to desire the state* dilakukan dengan cara mahasiswa diberikan kebebasan untuk memilih jenis pidato dan ekspresi pidato sesuai dengan kemampuannya. Implementasi NLP *fire the anchor* dilakukan setelah simulasi selesai, kemudian dosen atau instruktur memberikan motivasi dan apresiasi serta penyemangat dengan beberapa kata kunci seperti “kalian pasti bisa”, “pidato sebenarnya mudah, tergantung Anda”, “tidak ada yang sulit selama kita belajar” dan sebagainya. Kata-kata ini penting agar peserta menjadi bersemangat serta tidak minder untuk tampil di depan umum dalam berpidato.

Integrasi model NLP pada aspek *nested loop*, dilakukan dengan cara dosen atau instruktur menghubungkan antara pidato mahasiswa yang satu dengan mahasiswa lain. Misalnya Si A kelebihan ekspresi, maka diambil model ekspresinya saja, Si B kelebihan dalam intonasi, maka diambil model intonasinya dan sebagainya sebagai bahan untuk mahasiswa lainnya.

Integrasi NLP pada aspek *future pacing* dilakukan dengan cara menyediakan referensi tambahan dan tugas lain sebagai bahan untuk pertemuan berikutnya.

d. Tahap Evaluasi

Pada tahap evaluasi untuk pertemuan kedua ini dosen dan mahasiswa mengevaluasi tentang jenis pidato yang dipilih dan evaluasi menyeluruh tentang latihan yang sudah dilaksanakan sesuai aspek instrumen penelitian.

3. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran berpidato dengan berbasis NLP dan training motivasi adalah dengan menggunakan teknik observasi secara langsung terhadap kemampuan mahasiswa ketika berpidato. Jadi pada pokoknya dalam model NLP dengan penilaian yang berbasis *autentik assessment* yaitu penilaian sebenarnya pada kemampuan mahasiswa ketika ia berpidato. Memang pada dasarnya sebelum mahasiswa berpidato mahasiswa dianjurkan untuk membuat terlebih dahulu naskah pidatonya baik dalam bentuk ringkasan maupun dalam bentuk secara detail dalam

bentuk narasi narasi pidato. Namun, tentu yang jadi penilaian utama adalah pada kemampuan ia berbicara di depan publik bukan pada kualitas tulisannya. Sebagaimana yang diungkapkan pada bab 4 sebelumnya bahwasanya yang menjadi komponen penilaian dari kemampuan berpidato ini adalah terdapat dua indikator utama yaitu itu indikator kebahasaan dan non kebahasaan dan dan indikator NLP. Dari dua indikator ini kemudian dirinci menjadi Sembilan sub indikator. Bagian yang menjadi penilaian ketika mahasiswa tampil adalah berdasarkan deskriptor dari 9 sub indikator tersebut.

Teknis penilaiannya adalah dengan cara menggunakan lembar pengamatan atau observasi dengan tabel deskriptor sesuai dengan kemampuan mahasiswa dimana skor yang paling rendah adalah satu dan skor yang paling tinggi adalah tiga. Dengan demikian, dari seluruh sub indikator tersebut maka skor maksimal dari kemampuan mahasiswa adalah 27, sedangkan skor terkecil kemampuan mahasiswa adalah sembilan. Adapun mengenai rincian deskripsi penskoran akan dijelaskan pada bagian hasil dari penerapan NLP di bawah ini.

C. Hasil Penerapan Model NLP melalui Training Motivasi Terhadap Kemampuan Berpidato Mahasiswa

Berdasarkan hasil analisis hasil penelitian yang dilakukan pada bab 4, hasil dari penerapan model NLP melalui Training Motivasi dalam pembelajaran berpidato bahwasanya nilai atau skor yang paling kecil adalah 19 dan skor yang paling besar adalah 26 sementara itu skor maksimal dari indikator penilaian adalah 27. Adapun hasil dari penerapan NLP berbasis training ini dalam pembelajaran berpidato dalam setiap kelasnya adalah sebagai berikut.

1. Hasil uji coba pada kelas A

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa nilai paling kecil dari pretes adalah 63 dan nilai terkecil postes adalah 70. Nilai terbesar pretes adalah 85 sedangkan nilai terbesar postes adalah 89. Rata – rata nilai pretes adalah 73,1250 dan rata-rata nilai postes adalah 79,7813.

Berdasarkan hasil uji normalitas data diketahui bahwa nilai signifikansi *Asymp.Sig (2-tailed)* sebesar 0,129 lebih besar dari 0,05. Maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas *kolmogorov-smirnov* di atas, dapat disimpulkan bahwa data normalitas kemampuan mahasiswa kelas A dalam berpidato berdistribusi normal. Ini menunjukkan bahwa kemampuan yang dimiliki mahasiswa kelas A dalam berpidato adalah merata antara satu sama lainnya.

Berdasarkan hasil uji hipotesis, diketahui nilai *Sig. (2 Tailed)* adalah sebesar 0,000 dan lebih kecil dari pada nilai alfa yaitu 0,05 maka ini artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan rata-rata antara hasil belajar pretes dan postes. Dengan kata lain, ada pengaruh pembelajaran *Neuro – Linguistic Programming (NLP)* melalui Training Motivasi Bagi Peningkatan Keterampilan Berbicara Mahasiswa Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia pada kelas A.

2. Hasil uji coba pada kelas B

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa nilai paling kecil dari pretes adalah 63 dan nilai terkecil postes adalah 70. Nilai terbesar pretes adalah 93 sedangkan nilai terbesar postes adalah 96. Rata – rata nilai pretes adalah 72,4118 dan rata – rata nilai postes adalah 79,2353.

Berdasarkan hasil uji normalitas data, diketahui bahwa nilai signifikansi *Asymp.Sig (2-tailed)* sebesar 0,031 dan lebih kecil dari 0,05. Maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas *kolmogorov-smirnov* di atas, dapat disimpulkan bahwa data kemampuan mahasiswa kelas B dalam berpidato tidak berdistribusi normal. Ini menunjukkan bahwa mahasiswa kelas B kemampuannya dalam berpidato tidak merata.

Berdasarkan uji pengaruh pada kelas B, diketahui nilai *Sig. (2 Tailed)* adalah sebesar 0,000 dan lebih kecil dari pada nilai alfa yaitu 0,05 maka ini artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan rata-rata antara hasil belajar pretes dan postes. Dengan kata lain ada pengaruh pembelajaran *Neuro – Linguistic Programming (NLP)* melalui Training Motivasi

bagi peningkatan keterampilan berpidato mahasiswa kelas B Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

3. Hasil uji coba pada kelas C

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa nilai paling kecil dari pretes adalah 70 dan nilai terkecil postes adalah 78. Nilai terbesar pretes adalah 89 sedangkan nilai terbesar postes adalah 93. Rata – rata nilai pretes adalah 80,4000 dan rata-rata nilai postes adalah 87,9000.

Berdasarkan hasil uji normalitas data, diketahui bahwa nilai signifikansi $Asymp.Sig(2\text{-tailed})$ sebesar 0,668 atau lebih besar dari 0,05. Maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas *kolmogorov-smirnov* di atas, dapat disimpulkan bahwa data kemampuan mahasiswa kelas C dalam berpidato berdistribusi normal. Ini menunjukkan bahwa mahasiswa kelas C kemampuannya dalam berpidato merata.

Berdasarkan uji pengaruh pada kelas C, diketahui nilai $Sig.(2\text{ Tailed})$ adalah sebesar 0,000 dan lebih kecil dari pada nilai alfa yaitu 0,05 maka ini artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan rata-rata antara hasil belajar pretes dan postes. Dengan kata lain ada pengaruh pembelajaran *Neuro – Linguistic Programming (NLP)* melalui Training Motivasi terhadap peningkatan keterampilan berpidato mahasiswa kelas C Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

D. Model Empirik Pembelajaran Berpidato dengan NLP Melalui Training Motivasi

Model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran (Komalasari, 2000: 57). Menurut Arend, model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk didalam tujuan-tujuan pembelajaran, tahap – tahap dalam kegiatan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam

mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar (Suprijono, 2020: 54-55).

Model pembelajaran yang didapatkan dari penelitian ini adalah jenis model perubahan tingkah laku. Setidaknya ada empat jenis model pembelajaran menurut Bruce Joyce dan Marsha Weil, yang menyebutkan bahwa 4 kelompok model pembelajaran, yaitu: (1) model interaksi sosial, (2) model pengolahan informasi, (3) model personal – humanistic, dan (4) model modifikasi tingkah laku (Amri, 2011: 8).

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan pembahasan maka peneliti merumuskan model empirik pembelajaran berpidato berbasis NLP dan training motivasi dengan rincian sebagai berikut:

1. Latar Belakang

- a. Kesulitan dalam berpidato
- b. Ketidakmampuan dalam menyampaikan pesan isi pidato
- c. Pesan yang disampaikan cenderung tidak sistimatis
- d. Tidak memiliki rasa percaya diri
- e. Intonasi yang digunakan cenderung monoton
- f. Ekspresi yang digunakan cenderung tidak sesuai dengan pesan yang disampaikan

2. Urgensi Pengembangan Model

- a. Merangsang untuk mampu berpidato
- b. Berdiskusi tentang hambatan berpidato
- c. Model pembelajaran tidak sekedar teori tapi langsung praktik dengan fasilitas mendukung sebagai *public speaking*.
- d. Hambatan yang dihadapi dibicarakan langsung sehingga menemukan solusi

3. Tujuan Pembelajaran

Tujuan setelah mengikuti pembelajaran ini, peserta diharapkan mampu:

1. Mampu memahami pengetahuan keterampilan berpidato secara umum khususnya aspek kebahasaan dan nonkebahasaan;

2. Mampu memiliki pengetahuan keterampilan berpidato secara umum khususnya aspek kebahasaan dan nonkebahasaan.
3. Mengidentifikasi informasi yang diperlukan sebagai ide (topik pidato);
4. Menentukan sumber informasi yang tepat sesuai dengan hasil identifikasi;
5. Memilah berbagai informasi yang relevan dengan topik dalam sumber yang dipilih;
6. Mengevaluasi informasi yang diperoleh tersebut.
7. Memiliki topik dan isi pidato yang disampaikan
8. Berpidato sesuai dengan karakteristik aspek kebahasaan dan non kebahasaan, aspek NLP

4. Rasionalisasi Model

Sebelum memulai berbicara ataupun berpidato di depan umum beberapa hal harus menjadi perhatian bagi pembicara. Suwatno, 2018, hlm, 14-17 menguraikan yang menjadi pengetahuan dasar dalam berbicara di depan umum: (1) bagaimana cara mengenali audiens, (2) bagaimana cara mencari topik pidato, dan (3) *common mistakes* dalam *public speaking*. Untuk pertemuan ini mahasiswa digali potensi pengetahuan mahasiswa tentang keterampilan berbicara di depan umum khususnya berpidato. Pengetahuan tentang berpidato tersebut meliputi: Aspek Kebahasaan dan Nonkebahasaan dalam berpidato yaitu isi, struktur pidato, pelafalan dan intonasi, kelancaran dan ekspresi dan aspek NLP. Pengetahuan tentang berpidato secara umum dan aspek kebahasaan dan nonkebahasaan sangat penting mengenai karena menjadi acuan utama saat berpidato.

Dalam sesi pembelajaran kedua, mahasiswa akan memilih dan menentukan topik berpidato. Mahasiswa akan mempelajari cara mencari, menentukan, mengevaluasi, dan menggunakan topik untuk digunakan dalam berpidato. Materi pemilihan topik pada sesi ini merupakan salah satu bagian penting dalam proses berpidato. Untuk sesi pembelajaran kedua, mahasiswa dapat mempelajari bagaimana mengolah topik menjadi menarik untuk disampaikan saat berpidato.

Ahkirnya, mahasiswa dapat tampil berpidato dengan menarik dan memotivasi pendengarnya.

Pada pembelajaran sesi ketiga merupakan sesi inti berpidato. Dalam sesi ini peserta akan memadukan semua materi, pengetahuan, dan pengalaman yang telah diperoleh pada sesi-sesi sebelumnya dalam berbicara.

5. Langkah Pembelajaran

Sesi 1

Tema Sesi : Keterampilan berbicara di depan umum

Alokasi waktu : 3 X 45 Menit

Media pembelajaran : *slide* materi dari berbagai referensi

Kegiatan Pendahuluan

1. Instruktur menyampaikan tujuan pembelajaran pada sesi pertama dengan menjelaskan keterampilan khusus yang harus dicapai
2. Instruktur atau dosen menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan peserta pada sesi pertama.
3. Instruktur atau dosen memastikan bahwa mahasiswa nyaman dalam belajar, dan suasana yang menyenangkan dengan memastikan mahasiswa duduk pada tempat yang sesuai dengan rileks, tidak kaku atau tidak tegang. Serta memotivasi mahasiswa bahwasannya semua mahasiswa memiliki kesempatan dan keterampilan yang bisa dikembangkan (*lead to desire the state*).
4. Instruktur dan mahasiswa bersama-sama melaksanakan *ice breaking* dengan menggunakan prinsip NLP meliputi: individu (memahami seluk beluk diri sendiri), tujuan (*outcome*), hubungan baik (*rapport*), 4) kepekaan yang tinggi (*sensory acuity*).

Kegiatan Inti

1. Mahasiswa mencermati materi berpidato.
2. Mahasiswa diberikan kesempatan untuk aktif berbicara tentang umpan balik materi yang disampaikan.
3. Mahasiswa membedakan pemahaman aspek kebahasaan dan nonkebahasaan.

4. Instruktur memastikan mahasiswa sudah memiliki pengetahuan berpidato khususnya aspek kebahasaan dan nonkebahasaan.
5. Mahasiswa melakukan simulasi singkat (secara random) kemudian dibimbing oleh instruktur kemudian memberikan komentar dan apresiasi secara verbal dan non verbal selama mahasiswa melakukan pidato sekaligus ditambah kata-kata motivasi (*pace the state*).
6. Setelah simulasi selesai, kemudian dosen atau instruktur memberikan motivasi dan apresiasi serta penyemangat dengan beberapa kata kunci seperti “kalian pasti bisa”, “pidato sebenarnya mudah, tergantung Anda”, “tidak ada yang sulit selama kita belajar” dan sebagainya. Kata-kata ini penting agar peserta menjadi bersemangat serta tidak minder untuk tampil di depan umum dalam berpidato (*fire the anchor*).
7. Kemudian mahasiswa tampil berpidato baik dengan membaca teks maupun non teks.
8. Mahasiswa diberikan kebebasan untuk memilih jenis pidato dan ekspresi pidato sesuai dengan kemampuannya (*lead to desire the state*).
9. Dosen memberikan tips sebagai motivasi bahwasanya sebagai contoh: anggaplah diri kita lebih tahu dari audien. Ini berbeda sekali dengan sombong, namun cara ini adalah untuk mengalihkan gambaran kita tentang audien yang akan mentertawakan, membantai kita dengan kritikan, dan gambaran – gambaran menakutkan lainnya yang membuat nyali berbicara kita semakin ciut. Jadi, dengan berpikir kita lebih tahu dari audien, akan membuat kita lebih enjoy.
10. Dosen atau instruktur menyimak, memperhatikan dengan memberikan beberapa catatan pada *field note* untuk dijadikan bahan evaluasi.
11. Setelah kegiatan selesai, kemudian dosen memberikan koreksi dan evaluasi. Koreksi lebih kepada pelafalan, kelancaran, agar tidak grogi serta berkespresi yang tepat.

12. Dosen atau instruktur menirukan, mencontohkan, mendemonstrasikan, beberapa trik, tips dan teknik untuk memperbaiki kekurangan – kekurangan yang terjadi pada mahasiswa ketika berpidato.
13. Dosen atau instruktur menghubungkan antara pidato mahasiswa yang satu dengan mahasiswa lain. Misalnya Si A kelebihan ekspresi, maka diambil model ekspresinya saja, Si B kelebihan dalam intonasi, maka diambil model intonasinya dan sebagainya sebagai bahan untuk mahasiswa lainnya. (*nested loop*)

Kegiatan Penutup

1. Instruktur atau dosen dan mahasiswa mengulas kembali materi yang telah dipelajari untuk memberikan penguatan berdasarkan hasil praktiknya masing-masing.
2. Instruktur menyediakan referensi tambahan dan tugas lain sebagai bahan untuk pertemuan berikutnya (*future pacing*).

Evaluasi

Instruktur dan mahasiswa mengevaluasi tentang penggalian potensi yang dimiliki oleh mahasiswa. Evaluasi dilakukan secara menyeluruh tentang semua pemahaman aspek pidato.

Feedback

Instruktur meminta peserta untuk menuliskan *feedback* terkait dengan pembelajaran yang dilakukan. Peserta pelatihan dapat menulis pengalaman, materi yang dianggap tidak dipahami, dan sebagainya.

Sesi 2

Tema Sesi : Penentuan topik pidato

Alokasi waktu : 3 X 45 Menit

Media pembelajaran : slide dan video

Kegiatan Pendahuluan

1. **Instruktur menyampaikan tujuan pembelajaran pada sesi kedua.**
2. Instruktur menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan peserta pada sesi kedua.
3. Instruktur atau dosen memastikan bahwa mahasiswa nyaman dalam belajar, dan suasana yang menyenangkan dengan memastikan mahasiswa duduk pada tempat yang sesuai dengan rileks, tidak kaku atau tidak tegang. Serta memotivasi mahasiswa bahwasanya semua mahasiswa memiliki kesempatan dan keterampilan yang bisa dikembangkan (*lead to desire the state*).
4. Instruktur dan mahasiswa dengan materi pada sesi ini.
5. Instruktur dan mahasiswa bersama-sama melaksanakan *ice breaking* dengan menggunakan prinsip NLP meliputi: individu (memahami seluk beluk diri sendiri), tujuan (*outcome*), 3) hubungan baik (*rapport*), 4) kepekaan yang tinggi (*sensory acuity*)

Kegiatan Inti

Tahap Orientasi

1. Mahasiswa diberikan kebebasan menentukan topik pidato secara individu.
2. Instruktur memotivasi mahasiswa dan terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah terhadap pemilihan topik.
3. Mahasiswa diberikan kesempatan bertanya jawab jika ada masalah.
4. Setelah tanya jawab selesai, mahasiswa melakukan simulasi singkat (secara random) kemudian dibimbing oleh instruktur kemudian memberikan komentar dan apresiasi secara verbal dan non verbal selama mahasiswa melakukan pidato sekaligus ditambah kata-kata motivasi (*pace the state*)
5. Dosen atau instruktur menyampaikan tips tips agar berpidato menjadi gampang, tipsnya berkaitan dengan:
 - a. Posisi Berbicara. Seorang pembicara harus sedapat mungkin dilihat oleh semua *audience*. Kalau boleh tidak duduk, usahakan untuk berdiri, agar semua *audience* dapat menatap wajah dan penampilan pembicara;

- b. Mengatur suara dalam berpidato. Usahakan mengeluarkan suara dengan jelas, tegas, dan nyaring dan sesuaikan dengan ruang pertemuan, apakah ruang kecil atau ruang aula yang luas dan besar;
 - c. Volume, Intonasi dan Pelafalan. Pada saat berpidato, usaha mengatur: volume suara, intonasi, dan pelafalan;
 - d. Cara menyisipkan humor yang sopan, segar dan relevan; humor yang tidak rasis dan tidak menghina kelompok lain.
 - e. Gerak Tubuh, seperti tangan, telapak tangan, jari, kepala, raut muka, dan lain-lain juga mendukung daya tarik dalam berpidato, namun jangan terlalu berlebihan, dan harus sesuai dengan apa yang sedang dibicarakan;
 - f. Penggunaan mikropon. Bila ada mikropon, gunakanlah dengan sebaik-baiknya, dan jangan menempel di mulut, namun agak jauh dari mulut pada saat berbicara agar suaranya bagus. Untuk simulasi menggunakan alat lain seolah sebagai mikrofon untuk membantu mengurangi grogi.
6. Setelah simulasi selesai, kemudian dosen atau instruktur memberikan motivasi dan apresiasi serta penyemangat dengan beberapa kata kunci seperti “kalian pasti bisa”, “pidato sebenarnya mudah, tergantung Anda”, “tidak ada yang sulit selama kita belajar” dan sebagainya. Kata – kata ini penting agar peserta menjadi bersemangat serta tidak minder untuk tampil di depan umum dalam berpidato (*fire the anchor*)
 7. Kemudian mahasiswa tampil berpidato baik dengan memabaca teks maupun non teks
 8. Mahasiswa diberikan kebebasan untuk memilih jenis pidato dan ekspresi pidato sesuai dengan kemampuannya (*lead to desire the state*)
 9. Dosen atau instruktur menyimak, memperhatikan dengan memberikan beberapa catatan pada *field note* untuk dijadikan bahan evaluasi.
 10. Setelah kegiatan selesai, kemudian dosen memberikan koreksi dan evaluasi. Koreksi lebih kepada pelafalan, kelancaran, agar tidak grogi serta berkespresi yang tepat.

11. Dosen atau instruktur menirukan, mencontohkan, mendemonstrasikan, beberapa trik, tips dan teknik untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan yang terjadi pada mahasiswa ketika berpidato.
12. Dosen atau instruktur menghubungkan antara pidato mahasiswa yang satu dengan mahasiswa lain. Misalnya Si A kelebihan ekspresi, maka diambil model ekspresinya saja, Si B kelebihan dalam intonasi, maka diambil model intonasinya dan sebagainya sebagai bahan untuk mahasiswa lainnya. (*nested loop*).

Kegiatan Penutup

1. Instruktur atau dosen dan mahasiswa mengulas kembali materi yang telah dipelajari untuk memberikan penguatan berdasarkan hasil praktiknya masing-masing.
2. Instruktur menyediakan referensi tambahan dan tugas lain sebagai bahan untuk pertemuan berikutnya (*future pacing*).

Evaluasi

Instruktur memastikan kembali para mahasiswa telah memiliki topik pidato yang digunakan.

Feedback

Instruktur meminta mahasiswa untuk menyampaikan *feedback* sekait dengan pembelajaran yang dilakukan. Mahasiswa dapat menyampaikan secara langsung tentang materi yang tidak dipahami.

Kegiatan Pendahuluan

- 1. Instruktur menyampaikan tujuan pembelajaran pada sesi ketiga.**
2. Instruktur menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan peserta pada sesi tiga.
3. Instruktur dan peserta bersama-sama melaksanakan *ice breaking*.
4. Instruktur atau dosen memastikan bahwa mahasiswa nyaman dalam belajar, dan suasana yang menyenangkan dengan memastikan mahasiswa duduk pada tempat yang sesuai dengan rileks, tidak kaku atau tidak tegang. Serta

memotivasi mahasiswa bahwasannya semua mahasiswa memiliki kesempatan dan keterampilan yang bisa dikembangkan (*lead to desire the state*).

Kegiatan Inti

1. **Instruktur memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk tampil berpidato.**
2. Mahasiswa yang yang belum tampil maupun yang sudah tampil menyimak mahasiswa lain yang sedang berpidato.

Kegiatan Penutup

Instruktur dan mahasiswa mengulas kembali hasil praktik berpidato

a. Evaluasi

Instruktur meminta mahasiswa melakukan evaluasi bersama terhadap hasil praktik berpidato.

b. Feedback

Instruktur meminta mahasiswa menceritakan pengalaman yang dialami setelah tampil berpidato dan sekaligus diminta dimanfaatkan dalam kesempatan lainnya

c. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan komunikatif. Pendekatan komunikatif merupakan pendekatan yang dilandasi oleh pemikiran bahwa kemampuan menggunakan bahasa dalam berkomunikasi merupakan bahwa kemampuan menggunakan bahasa dalam berkomunikasi merupakan tujuan yang harus dicapai dalam pembelajaran bahasa. Terlihat bahwa bahasa tidak hanya dipandang sebagai seperangkat kaidah, tetapi lebih luas lagi, yakni fungsi komunikasi. Implementasi komunikatif dalam pembelajaran *Neuro – Linguistic Programming* (NLP) melalui Training Motivasi bagi meningkatkan keterampilan berpidato mahasiswa berikut: 1) kegiatan komunikasi yang dianggap perlu dengan tujuan mendorong mahasiswa termotivasi belajar, 2) materi dan silabus sesuai kebutuhan mahasiswa, 3) bersifat persuasif, dan 4) guru berperan sebagai fasilitator.

Selain pendekatan komunikatif, dalam pembelajaran pidato ini menggunakan pendekatan keterampilan proses. Pendekatan keterampilan proses merupakan suatu pengelolaan kegiatan belajar mengajar yang berfokus pada melibatkan siswa secara aktif dan kreatif dalam proses pemerolehan hasil belajar. Jadi dapat diartikan bahwa pendekatan keterampilan proses dalam pembelajaran bahasa adalah pendekatan yang memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk terlibat secara aktif dan kreatif dalam proses pemerolehan bahasa.

Untuk mendukung pendekatan keterampilan proses tersebut, perlu juga adanya pendekatan kontekstual. Pendekatan kontekstual merupakan suatu konsep belajar dimana dosen menghadirkan situasi dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong mahasiswa membuat pembelajaran sesuai dengan pengetahuan dan lingkungan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan pendekatan ini, tema-tema dalam berpidato, gaya berpidato, bahasa yang digunakan dalam berpidato sesuai kondisi mahasiswa baik dari sisi lingkungan, kebutuhan atau tuntutan mahasiswa di masyarakat. Melalui pendekatan ini diharapkan mahasiswa lebih mudah untuk membuat naskah pidato serta melakukan praktik langsung dalam berpidato.

d. Strategi

Strategi belajar bahasa dibagi menjadi strategi langsung dan strategi tidak langsung. Untuk strategi langsung terdiri atas strategi memori untuk mengingat dan mengambil informasi baru, strategi kognitif untuk memahami dan memproduksi bahasa, dan strategi kompensasi untuk tetap menggunakan bahasa meskipun ada kesenjangan pengetahuan. Sedangkan strategi tidak langsung terdiri atas strategi metakognitif untuk merencanakan, mengorganisasikan, mengkoordinasikan, dan mengevaluasi proses pembelajaran, strategi afektif untuk mengatur emosi agar dapat melaksanakan tugas dengan positif, dan strategi sosial untuk belajar dengan orang lain. Jadi strategi yang dapat digunakan dalam pembelajaran NLP melalui Training Motivasi bagi meningkatkan keterampilan berbicara adalah

strategi memori, strategi kognitif, strategi metakognitif, strategi afektif, dan strategi sosial.

Langkah strategis dalam NLP dapat dibagi menjadi 4 langkah utama yaitu:

a. Membangun kedekatan (*Building Rapport*)

Agar kita dapat mengenal seseorang secara tepat maka kedekatan personal merupakan langkah terbaik. *Building Rapport* ini bertujuan untuk menciptakan suatu kondisi nyaman antara dosen dan mahasiswa. Kenyamanan yang dimaksud dalam NLP memiliki beberapa karakteristik seperti kesamaan dan kecocokan verbal dan non-verbal.

b. Menggali (*Elisitasi*)

Sebagai dosen, perlu menggali ke dalam pikiran mahasiswa agar bisa berkembang. Beberapa hal yang digali adalah mengetahui masalah yang dihadapi oleh mahasiswa, meyakinkan mahasiswa bahwa mereka punya potensi, memastikan bahwa mahasiswa memiliki tujuan belajar pidato yang jelas, tidak hanya sekedar selesai mata kuliah. Dosen perlu menggali kemampuan yang dimiliki oleh mahasiswa yang dapat diandalkan untuk berpidato. Bahkan dosen bisa memberdayakan kekurangan mahasiswa menjadi sebuah ciri khas.

c. Intervensi

Dalam bagian ini, dosen atau instruktur mengintervensi kemampuan mahasiswa dalam berpidato dengan memberikan berbagai masukan, ide, contoh dan berbagai pengalaman dan sejenisnya. Program intervensi ini sebagai pendukung strategi elisitasi di atas.

d. Mengunci perubahan

Strategi yang tidak kalah penting adalah mengunci perubahan dari mahasiswa. Ketika mahasiswa sudah ada peningkatan atau perubahan kemampuan, sering sekali mahasiswa tidak menyadari bahwa ia sudah mengalami perubahan tersebut. Jadi perubahan itu perlu disadari, dan perlu ditindak lanjuti. Dalam hal ini dosen memfasilitas perubahan mahasiswa tersebut dengan memberikan motivasi,

memberikan semangat dan meyakinkan kepada mahasiswa bahwa sebenarnya mereka mampu melakukan pidato dengan baik

6. Penilaian

Penilaian yang digunakan adalah dengan metode observasi langsung terhadap penampilan mahasiswa dengan 2 indikator utama dan 9 sub indikator seperti pada tabel di bawah ini.

No	Indikator	Sub Indikator
A	Aspek Kebahasaan dan Nonkebahasaan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Isi ▪ Struktur Pidato ▪ Pelafalan dan Intonasi ▪ Kelancaran ▪ Ekspresi
B	Aspek NLP	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kontrol Diri ▪ Modalitas Visual ▪ Modalitas Auditori ▪ Modalitas Kinestetik

Untuk teknis penilaian, menggunakan skala interval 1-3 dengan model deskriptor. Deskriptor yang digunakan untuk masing-masing sub indikator adalah sebagai berikut:

a. Aspek Isi

- 1) Skor 1 diberikan apabila di dalam pidato hanya memiliki setengah dari *naratio* dan tidak memiliki *propositio* dari 2 kriteria Isi yang benar; (*naratio* dan *propositio*)
- 2) Skor 2 diberikan apabila di dalam pidato memuat 1 dari 2 kriteria Isi yang benar; (*naratio* dan *propositio*).
- 3) Skor 3 diberikan apabila di dalam pidato memuat (*naratio* dan *propositio*) dengan benar

b. Struktur Pidato

- 1) Skor 1 diberikan apabila dalam pidato memuat 2 struktur pidato dari 4 kriteria Struktur Pidato yang benar; (bagian pembukaan, isi pidato, alasan, dan kesimpulan)
- 2) Skor 2 diberikan apabila dalam pidato memuat 3 dari 4 kriteria Struktur Pidato yang benar; (bagian pembukaan, isi pidato, alasan, dan kesimpulan)
- 3) Skor 3 diberikan apabila dalam pidato memiliki semua kriteria Struktur Pidato yang benar; (bagian pembukaan, isi pidato, alasan, dan kesimpulan).

c. Pelafalan dan Intonasi

- 1) Skor 1 diberikan apabila dalam pelafalan tidak memuat 1 kriteria pelafalan dan intonasi dalam pidato yang benar; (tidak terjadi pengaruh ucapan asing atau daerah, tidak memiliki aksen yang kuat, dan tidak salah mengeja fonem)
- 2) Skor 2 diberikan apabila tidak memuat 2 kriteria pelafalan dan intonasi dalam pidato yang benar; (tidak terjadi pengaruh ucapan asing atau daerah, tidak memiliki aksen yang kuat, dan tidak salah mengeja fonem)
- 3) Skor 3 diberikan apabila memuat kriteria pelafalan dan intonasi dalam pidato yang benar; (tidak terjadi pengaruh ucapan asing atau daerah, tidak memiliki aksen yang kuat, dan tidak salah mengeja fonem)

d. Kelancaran

- 1) Skor 1 diberikan apabila tidak memiliki 1 kriteria kelancaran berpidato yang benar; (tidak terjadi penundaan pemicaraan untuk memikirkan isi, tidak redundansi suku kata, kata dan frasa, lancar dalam mengembangkan narasi)
- 2) Skor 2 diberikan apabila tidak memiliki 2 kriteria kelancaran berpidato yang benar; (tidak terjadi penundaan pemicaraan untuk memikirkan isi, tidak redundansi suku kata, kata dan frasa, lancar dalam mengembangkan narasi)
- 3) Skor 3 diberikan apabila memiliki kriteria kelancaran berpidato yang benar; (tidak terjadi penundaan pemicaraan untuk memikirkan isi, tidak redundansi suku kata, kata dan frasa, lancar dalam mengembangkan narasi)

e. Ekspresi

- 1) Skor 1 diberikan apabila memuat 1 kriteria fungsi ekspresi yang benar; (menyampaikan makna, menarik perhatian, dan menumbuhkan kepercayaan diri dan semangat.
- 2) Skor 2 diberikan apabila memuat 2 kriteria fungsi ekspresi yang benar; (menyampaikan makna, menarik perhatian, dan menumbuhkan)
- 3) Skor 3 diberikan apabila memuat kriteria fungsi ekspresi yang benar; (menyampaikan makna, menarik perhatian, dan menumbuhkan)

f. Kontrol Diri

- 1) *Skor 1 diberikan apabila memuat 2 atau kurang kriteria kontrol diri yang benar; (Intensitas, pilih waktu yang tepat, keunikan, dan replikasi anchor)*
- 2) *Skor 2 diberikan apabila memuat 3 kriteria kontrol diri yang benar; (Intensitas, pilih waktu yang tepat, keunikan, dan replikasi anchor)*
- 3) *Skor 3 diberikan apabila memuat semua kriteria kontrol diri yang benar; (Intensitas, pilih waktu yang tepat, keunikan, dan replikasi anchor)*

g. Modalitas: Visual

- 1) Skor 1 diberikan apabila memuat 1 *kriteria modalitas: visual yang benar adalah; (kata dan frasa yang membentuk gambaran, mengeksplorasi lingkungannya dengan menggunakan pandangan matanya, gerakan mata kanan dan kiri tidak terfokus)*
- 2) Skor 2 diberikan apabila memuat 2 *Kriteria modalitas: visual yang benar adalah; (kata dan frasa yang membentuk gambaran, mengeksplorasi lingkungannya dengan menggunakan pandangan matanya, gerakan mata kanan dan kiri tidak terfokus)*
- 3) Skor 3 diberikan apabila memuat semua *Kriteria modalitas: visual yang benar adalah; (kata dan frasa yang membentuk gambaran, mengeksplorasi lingkungannya dengan menggunakan pandangan matanya, gerakan mata kanan dan kiri tidak terfokus)*

h. Modalitas: Auditori

- 1) *Skor 1 diberikan apabila memuat 1 kriteria modalitas auditori yang benar; (kata – kata dan frasa untuk menceritakan atau mendiskripsikan, lebih tertarik nada tempo irama bicara, gerakan mata ke kanan dan kekiri terfokus)*
- 2) *Skor 2 diberikan apabila memuat 2 kriteria modalitas auditori yang benar; (kata – kata dan frasa untuk menceritakan atau mendiskripsikan, lebih tertarik nada tempo irama bicara, gerakan mata ke kanan dan kekiri terfokus)*
- 3) *Skor 3 diberikan apabila memuat semua kriteria modalitas auditori yang benar; (kata – kata dan frasa untuk menceritakan atau mendiskripsikan, lebih tertarik nada tempo irama bicara, gerakan mata ke kanan dan kekiri terfokus)*

i. Modalitas: Kinestetik

- 1) *Skor 1 diberikan apabila memuat 1 kriteria modalitas auditori yang benar; (kata – kata dan frasa untuk perasaan dan emosi, komunikasi ikut terlibat aktif merasakan, gerakan mata ke kanan dan kekiri untuk merasakan sensasi dan emosi)*
- 2) *Skor 2 diberikan apabila memuat 2 kriteria modalitas auditori yang benar; (kata – kata dan frasa untuk perasaan dan emosi, komunikasi ikut terlibat aktif merasakan, gerakan mata ke kanan dan kekiri untuk merasakan sensasi dan emosi)*
- 3) *Skor 3 diberikan apabila memuat semua kriteria modalitas auditori yang benar; (kata – kata dan frasa untuk perasaan dan emosi, komunikasi ikut terlibat aktif merasakan, gerakan mata ke kanan dan kekiri untuk merasakan sensasi dan emosi)*

7. Sumber dan Media Pembelajaran

Sumber yang digunakan adalah video - video contoh pidato, buku referensi utama, *power point/ slide*, instrumen penilaian.

8. Buku Referensi Tambahan

- Arif, E. dan Yarni M. 2003. "Pengajaran Keterampilan Berbicara." *Bahan Ajar*. Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBSS Universitas Negeri Padang.
- Aristoteles. 2018. *Retorika "Seni Berbicara"*. Yogyakarta: BasaBasi.
- Arsyad, M. G dan Mukti U.S. 2006. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Arya, B. 2016. *Tampil Memukau & Percaya Diri menjadi Ahli Pidato & MC Tanpa Minder & Grogi*. Yogyakarta: Araska.
- Balqis. K. 2013. *Cara Pintar Berbicara Cerdas di depan Publik*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Bena. P.W. 2015. *Buku Sakti Mahir Pidato*. Yogyakarta: Second Hope.
- Devito, Joseph A. 1996. *Komunikasi Antarmanusia: Kuliah Dasar*. Terjemahan oleh Agus Maulana MSM. 1997. Jakarta: Profesional Books.
- Emma, S. & Tim. F. 2011. *Cara Berbicara kepada Setiap Orang dalam Situasi*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer Kelompok Gramedia.
- Hendrikus, D. W. 1991. *Retorika*. Yogyakarta: Kanisius.
- King, L. 2010. *Seni Berbicara: kepada siapa, kapan saja, di mana saja*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- L. Schreiber, M, Hartranft. *Introduction to Public Speaking. (Chapter 1)*, 2013. <file:///C:/Users/mpi/Downloads/Documents/Introduction%20web%201.pdf>
- Olif. 2018. *Lancar Berbicara: Kapan, Di mana dan dengan Siapa Saja*. Yogyakarta: Komunika.
- Rafanani, B. 2017. *Trik Kilat Kuasai Seni Berbicara: Kepada Siapapun, Kapanpun, Di mana Pun*. Yogyakarta: Araska.
- Ongky. H. 2013. *Public Speaking Mastery*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Sumarna, S.H. 2016. *Super Lengkap Naskah Pdato & MC: 63 Naskah MC & 97 Naskah Pidato yang Paling Anda butuhkan dalam Segala Acara*. Klaten: Cable Book.
- Suwatno & Wijayati, T. 2018. *Pelatihan Public Speaking: Cara Praktis Menjadi Public Speaker Hebat*. Kab. Bandung: CV. Buku Langka Indonesia
- Model pembelajaran empirik yang sudah dijelaskan di atas sudah layak digunakan karena sudah memenuhi unsur-unsur sebagai model pembelajaran. Diantara alasan kelayakan model ini adalah:
- a. Model ini dirancang untuk melatih partisipasi dalam kelompok secara demokratis

- b. Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas, misalnya model *synectic* dirancang untuk memperbaiki kreativitas dalam pelajaran mengarang.
- c. Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan: (1) urutan langkah-langkah pembelajaran, (2) adanya prinsip-prinsip reaksi, (3) sistem sosial, dan (4) sistem pendukung. Keempat bagian tersebut merupakan pedoman praktis bila guru akan melaksanakan suatu model pembelajaran.
- d. Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran. Dampak tersebut meliputi: (1) dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang dapat diukur, (2) dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang (Rusman, 2011: 136).

Berdasarkan deskripsi model empirik tersebut di atas, peneliti memformulasikan model empirik tersebut pada gambar berikut ini.

MODEL HIPOTETIK PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BERBICARA

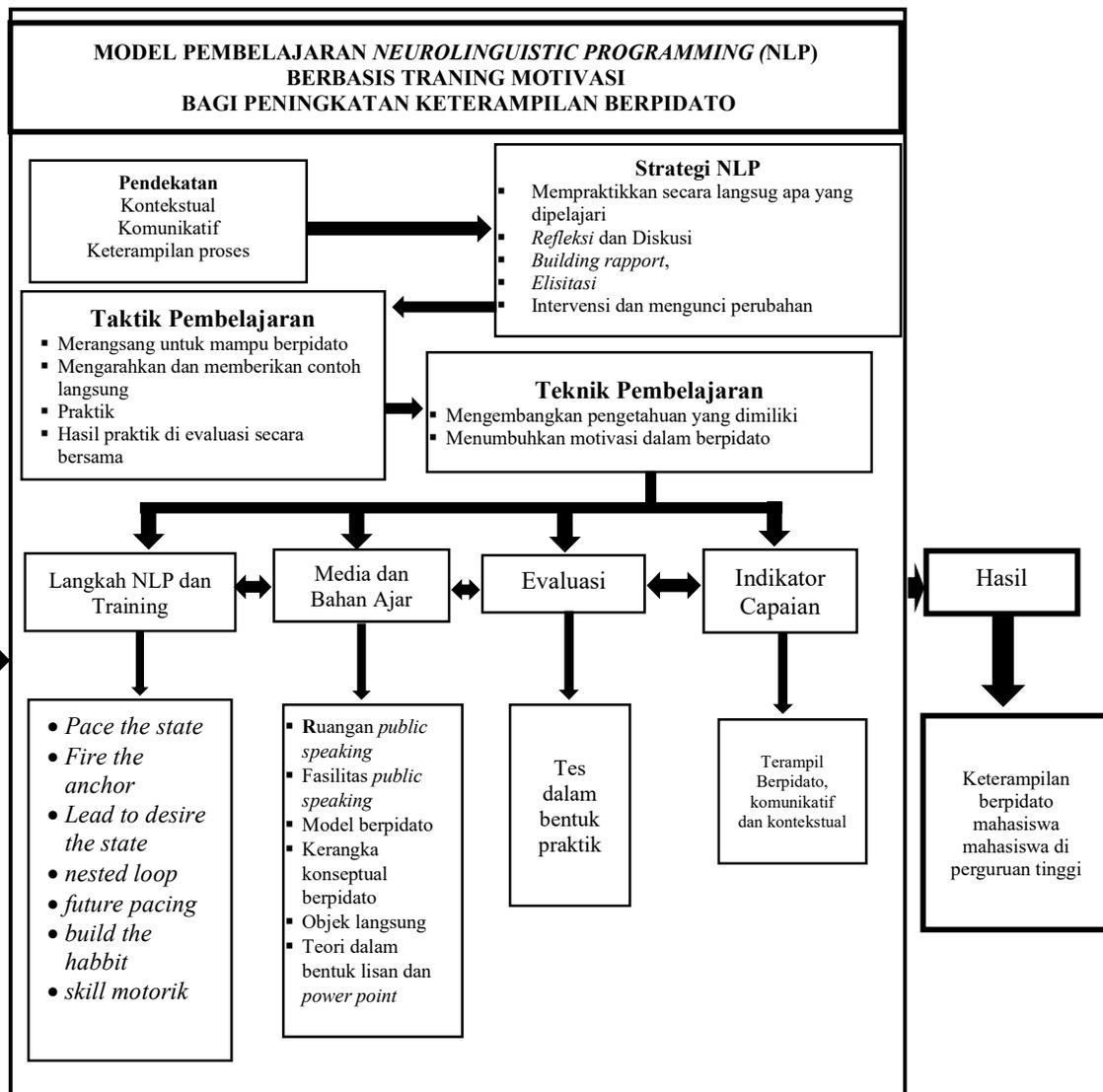
Permasalahan

- Kesulitan dalam berpidato
- Ketidakmampuan dalam menyampaikan pesan isi pidato
- Pesan yang disampaikan cenderung tidak sistematis
- Tidak memiliki rasa percaya diri
- Intonasi yang digunakan cenderung monoton
- Ekspresi yang digunakan cenderung tidak sesuai dengan pesan yang disampaikan
- Pidato terlalu resmi, sehingga terlalu tekstual dan tidak komunikatif

Kebutuhan

- Merangsang untuk mampu berpidato
- Berdiskusi tentang hambatan berpidato
- Model pembelajaran tidak sekedar teori tapi langsung praktik dengan fasilitas mendukung sebagai *public speaking*.
- Hambatan yang dihadapi dibicarakan langsung sehingga menemukan solusi
- berbasis traning
- Meningkatkan minat
- Tumbuh motivasi

Tujuan
Meningkatkan keterampilan berpidato
Percaya diri dalam berpidato
Termotivasi Pidato kontekstual dan komunikatif



E. Respon Mahasiswa Terhadap Penerapan Model NLP Melalui Training Motivasi dalam Pembelajaran Berpidato

Berdasarkan penelusuran angket yang dibagikan kepada mahasiswa maka ada beberapa temuan pokok dalam penelitian ini yang berhubungan dengan respon mahasiswa. Pertama, menurut mahasiswa pidato yang paling mereka mudah untuk dipelajari atau dipraktikkan adalah jenis pidato yang bersifat informatif dan sebagian kecilnya adalah pidato yang bersifat persuasif yang lebih mudah dipraktikkan. Pidato pada dasarnya tidak harus resmi tetapi bisa untuk berbagai keperluan. Menurut Tarigan (1999, hlm. 134) tujuan berpidato antara lain untuk: menghibur, menginformasikan, menstimulasi, meyakinkan, dan menggerakkan. Berpidato untuk menghibur pendengar, pembicara menarik perhatian pendengar dengan berbagai cara, seperti humor, spontanitas, menggairahkan, kisah-kisah jenaka, petualang, dan lain-lain.

Dari sisi keperluan menurut mahasiswa bahwa yang paling sering diperlukan menurut mereka adalah pidato-pidato untuk kepentingan di masyarakat dan kegiatan organisasi. Jika dibandingkan dari sisi aspek resmi atau tidak resmi menurut mahasiswa bahwa pidato yang tidak resmi justru lebih banyak mereka perlukan daripada pidato yang bersifat resmi.

Berkenaan dengan respon mahasiswa terhadap kemampuan dosen dalam proses pembelajaran, menurut mahasiswa dosen sudah mampu sebagai fasilitator motivator sekaligus sebagai model dalam pembelajaran berpidato. Hal ini justru mempermudah mahasiswa untuk melakukan atau belajar berpidato karena dosen bisa mencontohkan atau menirukan atau mensimulasikan suatu pidato tertentu. Demikian halnya menurut mahasiswa bahwa dosen mampu mengelola proses pembelajaran dengan baik media pembelajaran yang yang berguna, kontekstual, serta cocok digunakan untuk pembelajaran berpidato.

Dari sisi aspek penilaian, mahasiswa setuju dengan cara penilaian yang dilakukan oleh dosen yaitu dengan penilaian secara langsung penampilan mahasiswa yang berpidato secara individu di depan kelas. Namun, mahasiswa menyayangkan kesempatan mereka hanya dibatasi sampai 5 menit saja sehingga

mereka tidak bisa mengelaborasi segala bentuk kemampuannya dalam berpidato karena keterbatasan waktu.

Dari sisi alokasi waktu yang digunakan untuk pembelajaran, menurut mahasiswa waktu memang cukup untuk kegiatan pembelajaran secara praktek dan teori. Tetapi waktu sangat terbatas untuk kesempatan Mahasiswa dapat tampil di depan kelas. Sehingga, ada beberapa mahasiswa yang yang praktik sendiri di rumah kemudian direkam dengan menggunakan HP secara audio visual kemudian dikirimkan kepada dosen untuk diberikan masukan-masukan terhadap kualitas penampilan videonya dalam berpidato.

Berkaitan dengan evaluasi pembelajaran berpidato mahasiswa berpendapat bahwa dosen sudah menilai dengan cara yang tepat dengan cara yang baik namun mahasiswa mengusulkan agar menambah indikator penilaian yang lebih detail dalam kemampuan berpidato.

Setelah proses pembelajaran berpidato mahasiswa mengakui bahwa mereka terbantu dengan pembelajaran tersebut sehingga 72,5% mahasiswa sudah mampu melakukan pidato secara singkat, sementara 27,5% lainnya belum maksimal melakukan pidato. Di luar kedua perbedaan kemampuan tersebut, pada dasarnya mahasiswa semuanya sudah mampu membuat naskah pidato yang baik, tetapi untuk mempraktikannya belum semua mahasiswa mampu dengan baik

Terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh mahasiswa dalam belajar atau melakukan pidato di antaranya adalah kesulitan bagi mereka dalam menyusun struktur pidato yang baik, mereka juga kesulitan dalam hal mengemukakan ekspresi yang tepat sesuai dengan tema pidatonya. Menurut Arief dan Munaf (2003: 143—146) struktur pidato memiliki empat bagian, meliputi: bagian pembukaan, isi pidato, alasan, dan kesimpulan. Dalam pelaksanaannya, mahasiswa kesulitan dalam membuat isi dan simpulan pidatonya atau kadang-kadang urutannya tidak sesuai atau kadang kadang memberikan kesimpulan beberap kali dalam satu kali pidato.

Untuk mengatasi kesulitan tersebut mahasiswa berusaha memperbaiki nya dengan cara sering menonton video-video di jejaring sosial atau di televisi dan yang paling sering mahasiswa adalah belajar dengan cara menonton video di YouTube

agar mereka bisa meniru ekspresi, cara berbicara, cara isi pidato, serta topik-topik yang dapat dijadikan kan contoh belajar berpidato.

Hal ini dianggap wajar, mengingat terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan seseorang belajar pidato. Diantaranya adalah mengenai pemilihan kata, gaya bicara, cara pelafalan dan pemilihan kalimat efektif agar pidato menjadi lebih menarik dan sistematis. Peran pembicara dalam suatu pidato (proses komunikasi) ada tiga, yaitu (1) membangkitkan minat pendengar, (2) mengikat perhatian peserta selama berpidato, dan (3) memberikan materi (pengetahuan dan informasi) secara sistematis, teratur, terarah, luas dan mendalam (Anwar, 2003, hlm. 57).